

AKUNTABILITAS PENGELOLAAN ZAKAT PADA BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KABUPATEN SOPPENG

Andi Zulfayani¹, Hj. Nurmilasari²

Dosen STIE Lamappapoleonro Soppeng

Jurusan Akuntansi, STIE Lamappapoleonro Soppeng

e-mail : andi.zulfayani@stie.ypls.ac.id¹, nurmilasari@stie.ypls.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran ilmiah tentang konsep dan praktek akuntabilitas pada lembaga non profit, dalam hal ini Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Saat ini, penelitian terkait akuntabilitas OPZ masih jarang dilakukan dan terbatas pada penelitian dan pengkajian akuntabilitas keuangan. Sehingga penelitian ini mencoba mengkaji konsep dan praktik akuntabilitas yang lebih holistik dari sebuah OPZ, dengan objek penelitian Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilakukan dengan desain kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik khas kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah etnometodologi, sehingga dalam penelitian ini data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis data etnometodologi. Proses analisis ini mencakup lima tahap, yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, c) indeksikalitas, d) reflektivitas, dan e) penarikan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akuntabilitas yang lebih holistik dan utuh dari sebuah OPZ, khususnya pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Soppeng terdiri atas aktivitas penghimpunan serta penyaluran dan pendayagunaan zakat. BAZNAS Kabupaten Soppeng dalam melaksanakan pengelolaan zakat mengedepankan sikap amanah, profesional dan transparan. Sementara dalam hal akuntabilitas pengelolaan zakat, akuntabilitas BAZNAS Kabupaten Soppeng termanifestasikan dalam akuntabilitas spiritual dan akuntabilitas sosial. Akuntabilitas spiritual terwujud dalam dimensi hubungan amil dengan Allah, dan akuntabilitas sosial terwujud dalam dimensi hubungan antarsesama manusia.

Kata Kunci : etnometodologi, akuntabilitas spiritual, akuntabilitas sosial.

ABSTRACT

This research aims to provide an overview of the concepts and practices of accountability at non profit institutions, in this case the operation of the zakat manager (Organisasi Pengelola Zakat - OPZ). This time research relates to accountability OPZ is still rare and limited in research and assessment of financial accountability. So this research tries to accountability concepts and practices that more holistic than an OPZ with the object of research Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Soppeng. This research was conducted using qualitative design. Data collection is done with typical qualitative techniques, that is interviews, observation and documentation. As for the research method used in the research is ethnomethodology, so in this research the data obtained will be analyzed by ethnomethodology data analysis. This analysis process includes 5 stages : 1. Data reduction, 2. Data assessment, 3. Indexicality 4. Reflectionivity, and 5. Conclusion drawing. This research is expected to provide a more holistic and whole picture of accountability from an OPZ, especially at the Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Soppeng. The result of the study indicate that the management carried out by the BAZNAS Kabupaten Soppeng consist of collection activities and distribution and utilization of zakat. BAZNAS Kabupaten Soppeng in implementing zakat management promoting a trustworthy, professional and transparan attitude. While in terms of accountability for managing zakat, accountability of BAZNAS Kabupaten Soppeng manifested spiritual accountability and social accountability. Spritual accountability is manifested in the dimensions of the relationship between amil with ALLAH, and social accountability is manifested in the dimentions of relations between human beings. In the application, accountabilities are done in justice value.

Keywords: ethnomethodology, spiritual accountability, social accountability.

1. PENDAHULUAN

Akuntansi dalam pandangan para akademisi saat ini tidak lagi terbatas pada aspek teknis mekanis semata. Para akademisi mulai melihat pentingnya

aspek lain yang membangun disiplin akuntansi, aspek yang tidak hanya memandang akuntansi sebagai produk ekonomi semata (Triantoro, 2008:72; Sulistiyo, 2010:19). Akuntabilitas yang didefinisikan sebagai ruh akuntansi dan difungsikan sebagai media

komunikasi antara manajemen dan pihak-pihak yang memiliki *stake* pada beroperasinya sebuah korporasi (Sudana, 2012:257) pun secara sadar atau tidak, telah dipandang dari dimensi yang berbeda. Sebagai contoh, Gray, *et al* (1996:38) memandang akuntabilitas sebagai kewajiban untuk menyediakan laporan (yang tidak terbatas pada laporan keuangan) atau catatan dari semua tindakan yang di dalamnya ada tanggung jawab. Akuntabilitas Gray fokus pada peran akuntansi dari sudut pandang sosial dan lingkungan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah entitas.

Sukoharsono (2010:13) mencoba meramu konsep dan praktik akuntabilitas dengan memasukkan nilai-nilai spiritual di dalam konsep dan implementasi akuntansi yang diperkenalkan dengan istilah *Socio-Spiritual Accounting* (SSA). Sukoharsono memandang bahwa setiap individu dan organisasi mempunyai tanggung jawab membangun peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial dan lingkungan dalam organisasinya yang direlasikan dengan *holy spirit*, yang merupakan bentuk berbasis religiusitas dan universalitas yang dimaknai dengan kasih yang tulus (*merciful*), cinta yang tulus (*truthful love*), kesadaran transendental, mampu melakukan kontemplasi diri, dan kejujuran (Sukoharsono, 2010:13). Lima dimensi inilah yang menurut Sukoharsono menjadi indikator utama dalam proses akuntabilitas individu dan organisasi di sekelilingnya.

Lebih lanjut, Kholmi (2012:67) mencoba memberikan pemikiran terkait konsep akuntabilitas dengan menggunakan metafora amanah yang diturunkan dari sebuah aksioma yang mengatakan bahwa pada dasarnya manusia berfungsi sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) dan memutlakan tunggal atas kuasa Ilahi sebagai pemberi amanah. Konsep trilogi akuntabilitas yang "dibangun" merefleksikan realitas dunia (profan) dan hari akhir/akhirat (*non profan*) yang dicerminkan pada akuntabilitas yang diturunkan dari hubungan manusia dengan Allah (*hablumminaallah*) sebagai khalifah Allah dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannaas*) dalam menjalankan mu'amalah, serta hubungan manusia dengan alam (*hablum fil ardh*) dalam memanfaatkan dan memelihara alam (Kholmi, 2012:69). Senada dengan Kholmi, Triyuwono (2012:358) menekankan bahwa wujud akuntabilitas yang paling utama adalah kepada Allah (vertikal) yang kemudian kepada manusia dan lingkungan alam (horizontal).

Konsep akuntabilitas yang diramu oleh Gray (1996), Sukoharsono (2010), Kholmi (2012) dan

Triyuwono (2012) cukup menarik karena melibatkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Konsep akuntabilitas tersebut cukup membuka mata dan hati kita bahwa meskipun akuntabilitas terlahir dari rahim organisasi profit, akuntabilitas tidaklah terbatas pada dimensi keuangan seperti yang dipahami selama ini. Apatah lagi kalau akuntabilitas tersebut terlahir dari organisasi *non profit*, maka tentu wujud akuntabilitas yang "seharusnya" tercipta lebih dari sekedar akuntabilitas keuangan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran ilmiah tentang konsep dan praktek akuntabilitas pada lembaga *non profit*, dalam hal ini Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Saat ini, penelitian terkait akuntabilitas OPZ masih jarang dilakukan dan terbatas pada penelitian dan pengkajian akuntabilitas keuangan. Sehingga penelitian ini mencoba mengkaji konsep dan praktik akuntabilitas yang lebih holistik dari sebuah OPZ, dengan objek penelitian Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Soppeng.

1.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran ilmiah tentang konsep dan praktek akuntabilitas pada lembaga non profit, dalam hal ini Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dan mengkaji konsep dan praktik akuntabilitas yang lebih holistik dari sebuah OPZ, dengan objek penelitian Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Soppeng.

1.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. BAZNAS Kabupaten Soppeng dalam melaksanakan amanah pengelolaan zakat mengedepankan sikap amanah, profesional dan transparan.
2. Akuntabilitas BAZNAS Kabupaten Soppeng termanifestasikan dalam akuntabilitas spiritual dan akuntabilitas sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan berisikan data-data yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dari

laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, investor, karyawan, dan masyarakat.

Menurut Riyanto (2001:15) menyatakan laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai adanya keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, nilai hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan keuangan laba/rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berisi data-data keuangan. Data-data keuangan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Selanjutnya Harahap (2007:105) bahwa : "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca, Laporan rugi Laba, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan posisi Keuangan".

Sedangkan Gill O. James dan Moira Chatton (2005:2) mengemukakan bahwa: "Laporan keuangan merupakan sarana utama membuat laporan informasi keuangan kepada orang-orang dalam perusahaan (manajemen dan para karyawan) dan kepada masyarakat di luar perusahaan (bank, investor, pemasok dan sebagainya)."

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Deanta (2009:1) mengemukakan definisi bahwa : " Laporan keuangan merupakan informasi historis, di mana timbulnya laporan keuangan setelah munculnya transaksi yang kemudian dicatat dan dibuat laporan keuangan".

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas maka maksud laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya

laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat dilakukan posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Ambarwati (2010:203) mendefinisikan pengertian laporan keuangan sebagai berikut : "Laporan adalah mengestimasi arus kas bebas masa depan, dalam rencana operasi yang berbeda, meramalkan kebutuhan modal perusahaan, dan kemudian memilih rencana yang memaksimalkan nilai pemegang saham".

Farah (2007:12) mengatakan bahwa "laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari operasional perusahaan pada titik waktu tertentu disebut *balance sheet* (neraca keuangan)."

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

2.2. Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Yang pertama untuk membuat perbandingan keadaan keuangan pada saat yang berbeda. Dan kedua, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar yang lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun yang lampau. Yang kedua adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis. Rasio standar kedua ini lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang

dianalisis. Rasio standar kedua ini lazim disebut rata-rata rasio industri.

Prihadi (2009:11) mengemukakan bahwa :
"Rasio keuangan akan membantu memahami laporan keuangan dengan lebih baik, walaupun juga mempunyai keterbatasan."

Pengertian rasio keuangan dikemukakan oleh Harahap (2007:297) bahwa "rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)."

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat hanya menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.3. Metode *Economic Value Added*

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (cost of capital) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, di mana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau return yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi).

EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, 2001:15). Ada beberapa pengertian EVA menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut, menurut Utomo (1999:36), "EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu". Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik dalam menilai kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar suatu perusahaan.

EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau value added dari modal yang

telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*). Laba operasi perusahaan dapat ditingkatkan tanpa penambahan modal, berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain itu dengan berinvestasi pada proyek-proyek yang memberikan return yang lebih besar dari biaya modal (*cost of capital*) berarti perusahaan hanya menerima proyek yang bermutu dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. EVA juga mendorong manajemen untuk berfokus pada proses dalam perusahaan yang menambah nilai dan mengeliminasi aktivitas atau kegiatan yang tidak menambah nilai. Perhitungan EVA pada suatu perusahaan merupakan proses yang kompleks dan terpadu karena perusahaan harus menentukan biaya modalnya terlebih dahulu.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk memahami analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA. Penelitian kasus atau studi kasus (*case study*), yang merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

3.2. Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006 : 118). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat retabilitas (profitabilitas) yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu dan untuk mengetahui stabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atau hutangnya, dimana kinerja keuangan yang akan diukur adalah kinerja keuangan dari CV. Indigo Pratama Kabupaten Soppeng
2. Metode Economic Value Added (EVA) merupakan metode lain yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan yang memfokuskan pada penerapan nilai, dan hanya bisa menilai proses dalam periode 1 tahun. Di Indonesia

Economic Value Added (EVA) biasa disebut dengan konsep Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI).

- Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC) adalah masing-masing sumber dan mempunyai biaya modal sendiri-sendiri juga besarnya dan dari masing-masing sumber dana tidak sama. Perhitungan biaya modal secara keseluruhan harus mempertimbangkan bobot/proporsi yang berbeda komponen modal sesuai struktur modalnya.

3.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan). Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan kontraktor CV. Indygo Pratama di Kabupaten Soppeng.

2. Sampel

Sampel adalah suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih dalam penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik *non random sampling* dengan jenis *sensus sampling* yaitu teknik yang menggunakan semua populasi dalam pengambilan sampelnya, yaitu dari laporan keuangan selama periode 2013-2017 yaitu pada perusahaan CV. Indygo Pratama di Kabupaten Soppeng.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi** yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada perusahaan CV. Indygo Pratama, untuk mendapatkan data-data laporan keuangan perusahaan.
- Wawancara** yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan personil pada perusahaan CV. Indygo Pratama di Kabupaten Soppeng.
- Dokumentasi** yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, penulis menggunakan metode analisis kinerja keuangan dengan metode EVA dengan rumus (Mamduh, 2005 : 53) yaitu :

- Analisis NOPAT adalah suatu analisis dimana tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal

yang kita tanam, dan biaya modal adalah biaya dari modal yang kita tanamkan, dengan rumus :
NOPAT = Laba sebelum bunga dan pajak – Pajak.

- Analisis biaya modal tertimbang, dengan menggunakan rumus (Farah, 2007 : 153) :

$$K_a = (W_d \times K_d) + (W_e \times K_e)$$

Dimana :

K_a = Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

W_d = Proporsi utang dalam struktur modal

K_d = Biaya utang setelah pajak

W_e = Proporsi modal sendiri dalam struktur modal

K_e = Biaya dari dana yang didapatkan dari modal sendiri .

- Analisis EVA dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EVA = \text{Modal yang diinvestasikan} \times (\text{ROIC} - \text{WACC})$$

Di mana :

EVA = *Economic Value Added*

$ROIC$ = *Return on Invested Capital*

$WACC$ = *Weighted Average Cost of Capital*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Laporan Keuangan

Untuk mengetahui kinerja keuangan dari perusahaan yang dikelola maka perlu adanya laporan keuangan. Masalah laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapatlah dikatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kinerja operasional suatu perusahaan, karena laporan keuangan dapat meliputi : neraca dan laporan perhitungan laba rugi.

Sebelum dilakukan analisis EVA dan kaitannya dengan rasio, maka terlebih dahulu akan disajikan neraca dan laporan perhitungan laba rugi yang diperoleh dari CV. Indygo Pratama di Kabupaten Soppeng, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 : Neraca CV. Indygo Pratama Tahun 2013 – 2017.

Pos - Post Neraca	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
ASSET LANCAR					
Kas dan Setara Kas	36,779,597	37,091,278	39,875,430	41,098,367	45,987,236
Piutang Usaha	299,543,345	301,233,980	303,478,901	305,980,004	307,900,250
Piutang Lain-Lain	3,496,000	3,780,983	3,908,237	4,123,780	4,598,230
Persediaan	38,630,506	38,976,300	39,906,542	41,098,900	42,098,237
Pajak di bayar dimuka	14,760,625	15,098,033	16,780,990	17,345,231	18,905,678
Jumlah Aktiva Lancar	393,210,073	396,180,574	403,950,100	409,646,282	419,489,631
ASSET TIDAK LANCAR					
Aktiva Tetap	708,104,076	711,908,900	713,098,765	714,347,679	715,009,098
Aktiva Lain-Lain	269,725,000	270,009,800	273,098,097	274,765,409	276,009,876
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	977,829,076	981,918,700	986,196,862	989,113,088	991,018,974
JUMLAH AKTIVA KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1,371,039,149	1,378,099,274	1,390,146,962	1,398,759,370	1,410,508,605

4.2. Analisis Return on Investment Capital (ROIC)

Return on investment Capital (ROIC) adalah perbandingan antara NOPAT (EBIT – pajak) dengan modal yang diinvestasikan dalam pengelolaan perusahaan.

Tabel 3 : Besarnya ROIC dan WACC Tahun 2013 s/d 2017

Tahun	ROIC (%)	WACC (%)	Selisih (%)
2013	39,09	35,68	3,41
2014	39,27	36,3	3,97
2015	36,65	33,67	6,98
2016	37,46	34,1	3,36
2017	27,85	25,3	2,55

Sumber : Hasil olahan data 2018

Berdasarkan hasil perbandingan antara ROIC dan WACC khususnya dalam lima tahun terakhir (2013 s/d tahun 2017) maka akan disajikan nilai tambah ekonomis (EVA) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Mamduh (2005 : 54)

$EVA = \text{Modal yang diinvestasikan} \times (\text{ROIC} - \text{WACC})$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, selanjutnya akan disajikan perhitungan nilai tambah ekonomi yang dapat dilihat melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2013

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2013 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} EVA_{07} &= Rp.912.653.500 \times (3,909\% - 35,68\%) \\ &= Rp.912.653.500 \times 3,41\% \\ &= Rp.31.121.484,- \end{aligned}$$

2) Tahun 2014

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2014 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} EVA_{08} &= Rp.994.399.100 \times (39,27 - 36,3\%) \\ &= Rp.994.399.100 \times 2,97\% \\ &= Rp.29.553.653,- \end{aligned}$$

3) Tahun 2015

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} EVA_{09} &= Rp.1.303.857.000 \times (36,65 - 33,67\%) \\ &= Rp.1.303.857.000 \times 2,98\% \\ &= Rp.38.854.938,- \end{aligned}$$

4) Tahun 2016

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} EVA_{10} &= Rp.1.440.162.500 \times (37,46 - 34,1\%) \\ &= Rp.1.440.162.500 \times 3,36\% \\ &= Rp.48.389.460,- \end{aligned}$$

5) Tahun 2017

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2017 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} EVA_{11} &= Rp.1.936.529.400 \times (27,85 - 25,3\%) \\ &= Rp.1.936.529.400 \times 2,55\% \\ &= Rp.49.381.499,- \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, maka akan disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4 : Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan dengan Metode EVA Tahun 2013 s/d Tahun 2017

Tahun	ROIC (%)	WACC (%)	Kinerja Keuangan Dengan Metode EVA (Rp)
2013	39,09	35,68	31.121.484
2014	39,27	36,3	29.553.653
2015	36,65	33,67	38.854.938
2016	37,46	34,1	48.389.460
2017	27,85	25,3	49.381.499
Rata-rata	36,06	33,01	39.460.206

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel diatas mengenai besarnya perhitungan kinerja keuangan dengan metode EVA dari 2013 s/d tahun 2017, nampak bahwa pada tahun 2013 ROIC sebesar 39,09%, WACC sebesar 35,68% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp. 31.121.484. Kemudian pada tahun 2014 ROIC sebesar 39,27%, WACC sebesar 36,3% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.29.553.653. Tahun 2015 ROIC sebesar 36,65%, WACC sebesar 33,67% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.38.854.938. Selanjutnya untuk tahun 2016 ROIC sebesar 37,46%, WACC sebesar 34,1% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.48.389.460. Sedangkan untuk tahun 2017 ROIC sebesar 27,85%, WACC sebesar 25,3% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.49.381.499.

Berdasarkan tabel 4 yakni perhitungan peningkatan kinerja dengan metode EVA yang dapat disajikan beberapa evaluasi yaitu sebagai berikut :

1) Dari hasil analisis kinerja keuangan dengan metode EVA, yang menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA nampak bahwa kinerja keuangan perusahaan rata-rata pertahun sebesar Rp.39.460.206,-

- 2) Hasil analisis ROIC dan WACC, menunjukkan bahwa tingkat return dari jumlah modal yang diinvestasikan rata-rata pertahun sebesar 36,06% sedangkan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang sebesar 33,01% pertahun.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis kinerja keuangan dengan metode EVA, yang menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA nampak bahwa rata-rata pertahun sebesar Rp.39.460.206,-
2. Hasil analisis ROIC dengan WACC yang menunjukkan bahwa tingkat return dari jumlah modal yang diinvestasikan rata-rata pertahun sebesar 36,06% sedangkan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang sebesar 33,01% pertahun.
3. Dari hasil analisis kinerja perusahaan dengan metode EVA, nampak bahwa kinerja perusahaan dengan metode EVA terjadi fluktuasi. Terjadinya fluktuasi kinerja perusahaan, disebabkan karena tingkat ROIC dan WACC terjadi fluktuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Malang: UMM.
- Ambarwati. 2010. Manajemen Keuangan Lanjutan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andy, Bangsawan. 2008. Penerapan Kinerja Keuangan dengan Metode EVA Pada PT. Kalbe Farma, Tbk. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Suatu Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deanta. 2009. Memahami Pos-Pos dan Angka-Angka Dalam Laporan Keuangan Untuk Orang Awam. Yogyakarta: Gava Media.
- Farah, Margaretha. 2007. Manajemen Keuangan, edisi kedua, cetakan kedua. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gill, O. James dan Moira, Chatton. 2005. Memahami Laporan Keuangan (Memanfaatkan Informasi Keuangan Untuk Mengendalikan Bisnis Anda), cetakan ketiga. Jakarta: PPM.

Hanafi. 2005. Manajemen Keuangan, edisi pertama. Jakarta: Grasindo.

Harahap, Sofyan, Syafri. 2007. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, edisi kedua, cetakan keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Harmono. 2009. Manajemen Keuangan yang Berbasis *Balanced Scorecard* Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis, edisi pertama, cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan, per 01 September 2007. Jakarta: Salemba Empat.

Imam Agus Setiyantoro. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Gudang Garam Tbk dengan Menggunakan Metode EVA. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Iramani, R.r. 2005. *Financial Value Added*: Suatu Paradigma dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan. Surabaya: Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.

Mamduh, Hanafi, M. 2005. Manajemen Keuangan, edisi 2004/2005, cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE.

Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan, edisi keempat, cetakan kedelapan. Yogyakarta: Liberty.

Prihadi. 2009. Analisis Rasio Keuangan, edisi kedua, cetakan kedua. Jakarta: PPM.

Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, edisi keempat, cetakan ketujuh. Yogyakarta: BPFE.

Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, edisi keempat, cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE.

Stewart dan Sten. 1993. Ikhtisar Laporan Keuangan Perusahaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suad, Husnan dan Pudjiastuti, Enny. 2004. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.

Syamsuddin, Lukman. 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan, edisi terbaru, cetakan ketujuh. Jakarta: Raja Grafindo.

Tunggal, Amin, Widjaja. 2001. Memahami Konsep *Economic Value Added (EVA)* Dan *Value Based Management (VBM)*. Jakarta: Harvarindo.

Utomo, Lisa, Linawati. 1999. *Economic Value Added* sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1 (1): 28 – 42.

Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, edisi ketiga, cetakan pertama, jilid satu. Malang: Bayu Media.

Young, S. David dan O' Byrne, Stephen F. 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. Jakarta: Salemba Empat.

Zarkasyi, M. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance*, Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya, cetakan pertama. Bandung: Alfabeta.